

Konsep Universitas Islam Hamid Hasan Bilgrami & Syed Ali Asyraf Sebuah Pengembangan Pendidikan Islam

Siti Jubaidah, Abdul Halim*, Nurlatifah, M. Riduan, Said Abdul Kadir

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

Article Info

Keywords:

Konsep
Universitas Islam
Pengembangan
Pendidikan Islam

ABSTRACT

Sejarah Islamisasi pendidikan Islam, termasuk di dalamnya universitas, dimulai semenjak Nabi Muhammad Saw. menetap di Madinah. Kala itu, beliau memerintahkan anak-anak untuk belajar baca-tulis di masjid-masjid. Setelah Islam berkembang, tempat belajar pindah ke kuttub yang dibangun di sebelah masjid. Penelitian ini merupakan penelitian Library Research dengan menggunakan metode pengumpulan data study kepustakaan dalam menggali serta menganalisis pemikiran Bilgrami dan Asyraf yang meliputi sumber primer dan sekunder untuk kemudian disimpulkan. Pendekatan yang digunakan yakni historis dan filosofis. Sementara analisis data menggunakan metode Content Analysis dengan implikasi. Hasil penelitian, pertama, berbicara konsep universitas Islam tentunya tidak terlepas dari sejarah pendidikan Islam masa Nabi Muhammad Saw. Kedua, menurut Bilgrami & Ashraf konsep ilmu dalam Islam harus didasarkan pada prinsip tauhid sebagai landasan spiritual tertinggi mencakup tiga aspek yakni, etik, historis, dan observasi. Ketiga, Bilgrami dan Asyraf menekankan konsep universitas Islam dibangun berdasarkan syarat berikut; a) Luas dan terpadu, b) Konsep ilmu yang sesuai, c) Tenaga Staf yang handal, d) Seleksi mahasiswa tanpa dibatasi, e) Organisator yang handal, f) Islamisasi Ilmu, g) al-Quran dan Sunnah sebagai kurikulum, h) Lembaga penunjang, dan i) Pendidikan keguruan yang mengembangkan metodologi pengajaran.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Abdul Halim
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: halim@stai-ibnusina-batam.ac.id

PENDAHULUAN

Sejarah Islamisasi pendidikan Islam, termasuk di dalamnya universitas, dimulai semenjak Nabi Muhammad Saw. menetap di Madinah. Kala itu, beliau memerintahkan anak-anak untuk belajar baca-tulis di masjid-masjid. Setelah Islam berkembang, tempat belajar pindah ke kuttub yang dibangun di sebelah masjid. (Almisri 2008; Moh. Mujib Zunun Almisri 2008; Safrial 2021) Adapun materi pelajarannya serupa dengan materi yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah saat ini, lantas ditingkatkan jenjangnya menjadi Madrasah Aliyah, dan selanjutnya berkembang menjadi universitas-universitas Islam yang eksistensinya masih berlangsung hingga saat ini. (Ibrahim Anis n.d.)

Lembaga-lembaga pendidikan klasik, seperti Universitas al-Azhar di Kairo, Universitas Islam di Madinah, dan Universitas Dar al-'Ulum di Deoband, India, awalnya didirikan untuk melaksanakan fungsi pendidikan Abad Pertengahan dalam mencetak sarjana-sarjana agama (religious scholars) dengan memfokuskan diri pada pengajaran ilmu-ilmu tradisional keagamaan yang eksklusif, namun sekarang telah mengalami transformasi dan modernisasi seiring dengan dihasilkannya sarjana-sarjana ilmu social. (Ahmad n.d.; Ahmad Mustafa 2020; Hasanah, Maulida, Irma Aryani, Rini Susiani 2022; Khoirunisa and Muqowim 2022; Komarudin 2022)

Pendidikan menjadi media penting dalam transformasi ilmu pengetahuan baik Islam maupun sains yang perlu diformulasikan dalam konsep berasaskan nilai-nilai Islam. (Andri Nurcahyono 2023; A. R. Daulay and Salminawati 2022; Kosasih et al. 2022; Wahib 2022; Wahsun 2023; Zakariyah, Muhamad Arif, and Nurotul Faidah 2022) Munculnya supremasi peradaban Barat atas peradaban Islam juga merupakan kelemahan konsep pendidikan para pembaharu sebelum kita, yang hanya terfokus bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan dari Barat. Mereka tidak pernah menyadari adanya kontradiksi yang tajam antara visi ilmu pengetahuan Barat dengan visi ilmu pengetahuan Islam. Perlu ditegaskan pula bahwa Islam bukan saja merupakan agama, tetapi juga mencakup gagasan tentang peradaban. (Sardar 1989)

Beberapa tokoh intelektual Muslim meyakini bahwa pendidikan merupakan sarana paling baik untuk mencetak generasi muda Muslim yang tangguh dan capable dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan, dan pada saat yang sama tidak kehilangan akar budaya dan jati diri mereka. Pendidikan ialah sebuah upaya transformative dalam mewujudkan insani yang berbudaya dan beragama. Dimana ada upaya mengubah sikap dan perilaku baik jasmani dan rohani pada lingkup individual, sosial, dan lingkungan sekitarnya. (Halim and Amril, M 2022) Sebagaimana Abdul Halim, et., all., menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya ialah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Dewasa ini, dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sebab tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk menjawab berbagai persoalan bangsa dan perubahan global yang begitu pesat, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, seni, dan budaya. (Abdul Halim 2023)

Namun demikian, harapan semacam ini tidak mudah untuk diwujudkan. Dalam pengantar yang ditulisnya untuk buku; *Crisis in Muslim Education* (1979), Abdullah Omar Nasef (Wakil Rektor King Abdulaziz University Jeddah saat itu) mengatakan bahwa dunia Muslim sedang melalui masa transisi yang hebat baik dari segi transformasi geo-politik maupun perubahan sosial yang cepat. Hal itu dibarengi dengan datangnya metodologi Barat sekuler dan konsep-konsep ilmu pengetahuan sekuler yang mendominasi setiap cabang ilmu. (Muslih n.d.)

Dampaknya adalah munculnya dualisme budaya di seluruh wilayah dunia Muslim. Dualisme budaya tersebut menurut Sajjad dan Asyraf diakibatkan oleh adanya dualisme sistem pendidikan yang ada di masyarakat Muslim itu sendiri. Sistem pendidikan Islam yang tradisional menghasilkan kelompok Islam tradisional, dan sistem pendidikan modern menghasilkan kelompok modern yang sekuler. (Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf 1978) Jadi bisa disimpulkan bahwa dualisme sistem pendidikan pada gilirannya akan menciptakan dualisme budaya sebagai konsekuensi logis nya.

Di beberapa Negara Muslim tampaknya dualisme sistem pendidikan ini juga masih berlangsung hingga sekarang, termasuk di Indonesia. Meskipun di Indonesia hanya ada satu sistem pendidikan nasional, namun dalam praktiknya dikenal dua jalur pembinaan lembaga pendidikan yakni Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dan Kementerian Agama (Kemenag). Bagi sebagian intelektual Muslim yang concern terhadap pendidikan, kondisi semacam ini tentu tidak ideal. Hal tersebut dapat menimbulkan dua aliran atau kubu yang ekstrem di masyarakat. (Daud 1989)



Beberapa upaya telah diusahakan oleh para intelektual Muslim untuk menjembatani kesenjangan ini. Salah satu tokoh intelektual Muslim kontemporer yang peduli terhadap masalah ini adalah Hamid Hasan Bilgrami dan Syed Ali Ashraf yang telah menuangkan gagasannya dalam sebuah monograph berjudul *the Concept of an Islamic University*. Tentunya pemikiran tentang universitas Islam yang ideal menjadi bagian dari khazanah kekayaan intelektual keislaman yang berharga. Karenanya hal tersebut layak untuk diteliti dan jika perlu kemudian dikembangkan. Hal ini terasa lebih relevan lagi ketika civitas akademika dan pengelola IAIN sedang/telah menjadi Universitas Islam Negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Library Research dengan menggunakan metode pengumpulan data study kepustakaan dalam menggali serta menganalisis pemikiran Hamid Hasan Bilgrami dan Syed Ali Ashraf. Pendekatan yang digunakan yakni historis dan filosofis. Sementara analisis data menggunakan metode Content Analysis dengan implikasi.

KONSEP UNIVERSITAS ISLAM PERSPEKTIF HAMID HASAN BILGRAMI DAN SYED ALI ASHRAF

Biografi Hamid Hasan Bilgrami

Dr. Syed Hamid Hasan telah menerima gelar PhD di bidang Ilmu Komputer dari India, MSc Statistik dari AMU, India. Ia juga telah menyelesaikan Diploma Pascasarjana bidang Ilmu Komputer dari universitas yang sama. Prof. Hamid telah bekerja sebagai Kepala departemen Ilmu Komputer di AMU, India dan juga Kepala departemen TI di Musana College of Technology, Kesultanan Oman. Dr. Hamid bekerja sebagai Profesor di departemen Sistem Informasi, fakultas Komputer dan Teknologi Informasi dan memimpin Kelompok Riset Keamanan Informasi, Universitas King Abdulaziz, Kerajaan Arab Saudi. (Rifai, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, and Syed Ali Ashraf 1989)

Dia adalah peninjau berbagai artikel penelitian dari Jurnal Internasional dan konferensi yang diulas. Dia termasuk dalam Panel wasit "Jurnal kesehatan masyarakat India", adalah Kepala Koordinator Konferensi Nasional tentang "Vokasiisasi" Pendidikan Komputer "yang diadakan pada 28-29 September-1996 di AMU Aligarh-India. Anggota IEEE, anggota seumur hidup Masyarakat Komputer India, Masyarakat India untuk Industri dan Matematika yang Dapat Berlaku (ISIAM), Rekan Asosiasi Nasional Pendidik & Pelatih Komputer (FNACET), India. (B. Ashraf 1985)

Dia memiliki 26 artikel penelitian dalam konferensi & jurnal untuk penghargaannya. Minat penelitian adalah e-Security dan Cryptography.

Biografi Syed Ali Ashraf

Monograf *the Concept of an Islamic University* adalah artikel atau makalah yang disiapkan oleh pengarang pertama yakni Dr. Hamid Hasan Bilgrami ketika beliau menjadi panitia Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Kemudian monograf ini direvisi dengan cermat oleh Prof. Syed Ali Ashraf dengan menambahkan dua bab untuk melengkapi

apa yang sebelumnya sudah ada. Karena alasan dan pertimbangan inilah maka dianggap bahwa ia bertanggungjawab terhadap isi monograf yang sekarang sedang penulis teliti. (B. Ashraf 1985; Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf 1978)

Profesor Syed Ali Ashraf seorang cendekiawan Muslim yang lahir di Dhaka, Bangladesh pada 1 Januari 1925. Beliau adalah Profesor Bahasa Inggris dan Kepala Departemen Bahasa Inggris, Universitas Karachi tahun 1956-1973. Dia juga pernah menjabat sebagai Direktur Jenderal dari Pusat Pendidikan Islam tingkat dunia pada tahun 1980-1998. Selain itu dia pernah menjabat sebagai Direktur Jenderal Akademi Islam di Cambridge pada tahun 1983-1998. Dia juga menjadi Wakil Rektor Universitas Dhaka 1997-1998. Beliau meninggal di Cambridge, England pada hari Jumat, 7 Agustus 1998. (S. A. Ashraf and Ashraf 1985)

Beliau menerima pendidikan dasar dan menengah di Dhaka. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat Master Pada jurusan Bahasa Inggris di Universitas Dhaka, dia pergi ke Cambridge untuk menempuh pendidikan tingkat doktor di Fitzwilliam College. Ia memulai kariernya menjadi dosen dan seorang reader bahasa Inggris di Universitas Dhaka pada tahun 1949, ketua Jurusan Bahasa Inggris pada Universitas Rajshashi pada tahun 1954-1956, Guru Besar, ketua Jurusan Bahasa Inggris pada Universitas Karachi, Pakistan tahun 1956-1973, di Universitas King Abdul Azis, Makkah pada tahun 1974-1977, dan menjadi Guru Besar pada Universitas King Abdul Azis Jeddah pada tahun 1977-1984. (Ashraf 1985)

Dia pernah menjadi Guru Besar Tamu pada Universitas Harvard pada tahun 1971, dan Universitas New Brunswick pada 1974. Dia menjabat Sekretaris untuk Konferensi Dunia yang pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977 dan membantu mengorganisir keseluruhan lima Konferensi Dunia, yakni Konferensi Dunia yang kedua di Islamabad (1980), Konferensi yang ketiga di Dhaka (1981), Konferensi yang keempat di Jakarta (1982), Konferensi yang kelima di Kairo (1987), dan Konferensi Dunia yang keenam di Afrika Selatan (1997). Dia juga merupakan Direktur Jenderal yang pertama Pusat Pendidikan Islam tingkat Dunia, yang didirikan oleh Organisasi Konferensi Islam di Makkah pada 1980.

Diantara karya-karyanya yang berkenaan dengan pendidikan adalah dia menjadi general editor dari enam buku dalam seri Islamic Education (yang diterbitkan oleh Hodder and Stoughton). Bersama-sama dengan cendekiawan Muslim lain ia menulis: *Crisis in Muslim Education* (1978), *the Concept of an Islamic University* (1985), *New Horizons in Muslim Education* (1985). Selain itu, ia merupakan pendiri dan editor jurnal *Muslim Education Quarterly* sejak 1993-1998. Bersama Professor Paul Hirst, S.A. Ashraf menulis buku *Religion and Education: Islamic and Christian Approaches*. Selain itu, S.A. Ashraf juga seorang puitis, kritikus sastra dan penulis baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Bengal. Bidang keahliannya meliputi Islamisasi pendidikan (terutama konsep Islam tentang pendidikan), desain kurikulum dan metodologi pengajaran, bahasa dan sastra Inggris, kebudayaan Islam, serta hubungan Islam dengan Barat. (Rifai, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, and Syed Ali Ashraf 1989)

Sebagaimana karya akademik di atas, Ashraf telah melakukan pengkajian mengenai konsep ideal universitas Islam dalam bukunya *the Concept of an Islamic University*. Tujuan dari buku ini adalah untuk memberikan gagasan yang luas mengenai apa saja yang seharusnya ada dari sebuah



universitas Islam. Abdullah Omar Nassef yang saat buku tersebut ditulis (1985) menjabat Sekretaris Jenderal Muslim World League menganggap buku ini sebagai pelopor dalam bidangnya. (Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf 1989)

Semenjak didirikannya Universitas Islam di Bahawalpur di Pakistan, istilah “Universitas Islam” telah menyita perhatian banyak kalangan, utamanya pemegang otoritas di beberapa negara Muslim. Hal itu bisa dilihat dari antusias-nya Organisasi Konferensi Islam (OIC), yang secara regular mengorganisasi pertemuan-pertemuan menteri luar negeri dari Negara Muslim, secara gencar membantu keuangan atau pendanaan kepada beberapa Negara Muslim untuk mendirikan dan mengembangkan universitas Islam di Negara-negara bersangkutan. Dari beberapa pola universitas yang sudah ada tampaknya universitas Islam di sini tampak menyerupai model al-Azhar dan merupakan perluasan dari madrasah. Kecenderungan yang muncul di sini adalah keinginan untuk membedakan universitas Islam dari apa yang selama ini disebut dengan universitas “umum” yang tidak memiliki karakter Islam di dalamnya.

KONSEP UNIVERSITAS ISLAM PERSPEKTIF SEJARAH

Kata universitas yang dipergunakan dewasa ini berasal dari bahasa Inggris, yakni “University”, berasal dari bahasa Latin “Universitas”, yang memiliki makna sebagai “satu kelompok yang terpadu. Universitas didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tinggi dalam masyarakat, menyatukan (university) berbagai disiplin keilmuan, yang menyelenggarakan kegiatan akademis dalam bentuk perkuliahan. Universitas Islam adalah sebuah institusi pendidikan tinggi yang mengajarkan dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu berasaskan konsep pendidikan Islam. (Najib 2015)

Berbicara konsep universitas Islam tidak lepas dari lembaga pendidikan Islam. Ketika membahas lembaga pendidikan Islam Bilgrami dan Ashraf memulainya dengan bahasan awal mula keberadaan lembaga pendidikan Islam dari perspektif sejarah. Ashraf melakukan analisis terhadap perkembangan lembaga-lembaga pendidikan yang pernah ada di dunia Islam, meliputi pendidikan pada masa Nabi, pendidikan masa awal Islam, pendidikan pada abad pertengahan, dan pendidikan modern di berbagai negara Islam. (Najib 2015)

Pendidikan pada masa Nabi digambarkan oleh Bilgrami dan Ashraf secara detail mengenai bagaimana terbentuk dan berkembangnya ilmu pengetahuan pada masyarakat Muslim. Ada sembilan poin penting yang bisa diidentifikasi sebagai upaya-upaya mewujudkan pendidikan pada masa Nabi. Dari beberapa kutipan Bilgrami dan Ashraf dapat dipahami bahwa Nabi memiliki concern atau perhatian yang sangat tinggi terhadap pendidikan. (Najib 2015)

Poin pertama, dikatakan bahwa ketika Nabi dan umat Islam baru memulai kehidupan di Madinah, beliau memberi prioritas utama pada pendidikan umatnya meskipun disaat itu banyak problem yang harus dihadapi terutama yang berkaitan dengan perdamaian dan keamanan di Madinah. (Soon after Hijrah the Prophet of Islam gave top priority to the education of Muslims, in spite of his preoccupation with various problems and the precautionary measures, he had to take to maintain peace and security in Medina). (Nassef and Ashraf 1985)

Poin kedua, yakni didirikannya tempat pembelajaran bernama al-shuffah, digabungkan dengan masjid Nabi dan dijadikan tempat tinggal bagi para pelajar yang miskin atau tidak memiliki

tempat tinggal, mencerminkan bahwa Nabi begitu peduli terhadap pemerataan pendidikan bagi umatnya. (The first Islamic Centre of Learning, Al-Suffah was established as a residential centre in an apartment of a house enclosed and connected with mosque of the Prophet (p.u.h). This place was actually meant for the newcomers and those local faithful and deeply committed people who were too poor to have any place to live). (Sayid Ali Asyraf, Islam, and terj n.d.)

Poin ketiga, menceritakan pembelajaran di al-shuffah dengan materi al-Quran, Tajwid dan ilmu-ilmu keislaman melibatkan diri Nabi secara langsung, karena beliau sendiri yang menjadi gurunya, yang dibantu oleh para sahabat yang ditunjuk langsung oleh Nabi. (B. Ashraf 1985)

Poin keempat, yang menginformasikan bahwa Nabi menganjurkan para pelajar yang tinggal di al-shuffah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri dengan memotong kayu dan bekerja pada waktu senggang merupakan contoh pendidikan entrepreneurship yang ditanamkan sejak dini oleh Nabi kepada umatnya. (B. Ashraf 1985)

Poin kelima, menceritakan bahwa Nabi sering menyuruh sahabatnya untuk menemani para utusan dari suku lain serta mengirim guru-guru ke wilayah sekitar untuk mengajari mereka yang belum bisa membaca dan menulis. (B. Ashraf 1985)

Poin keenam, menginformasikan bahwa kesembilan masjid yang ada di Madinah pada zaman Nabi semuanya juga merupakan sekolah yang mana pada malam hari sering dipakai sebagai tempat pembelajaran untuk memberikan kuliah. Tempat tersebut bisa dipakai oleh para pelajar dalam jumlah besar hingga mencapai tujuh puluh orang.

Poin ketujuh, menceritakan bahwa pada zaman Nabi sudah banyak ilmuwan Muslim yang memiliki spesialisasi atau keahlian.

Poin kedelapan, yang menginformasikan bahwa Nabi menyediakan waktu atau hari khusus untuk memberikan kuliah bagi kaum perempuan.

Poin kesembilan, yang menginformasikan bahwa Nabi juga menginstruksikan rakyatnya untuk belajar melempar panah, berenang, mempelajari obat-obatan, belajar ilmu perbintangan, genealogi serta mempraktikkan ilmu fonetik dalam membaca al-Quran.

Dari analisis di atas dapat dipahami bahwa meskipun penekanan telah diberikan untuk pelajaran al-Quran dan ilmu-ilmu-ilmu keislaman, namun pengajaran materi-materi yang dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan kesehatan jiwa dan raga baik bagi individu maupun masyarakat senantiasa menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam pada zaman Nabi. Pendidikan terhadap anak-anak baik laki-laki maupun perempuan juga menjadi perhatian pada masa Nabi, dimana setiap orang dewasa diberi tanggungjawab untuk mendidik dan mengajari anak-anak muda mereka tentang keimanan dan praktik-praktik ajaran Islam.

KONSEP ILMU PENGETAHUAN

Berbicara mengenai konsep ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam, Bilgrami dan Ashraf mengawalinya secara filosofis dengan memberikan definisi ilmu pengetahuan berasal dari bahasa Arab, al-‘Ilm memiliki makna yang sangat luas, meskipun secara leksikon sering dipersamakan dengan al-ma‘arif dan al-shu‘ur. Kata al-ma‘arif mengimplikasikan pemerolehan pengetahuan melalui pengalaman atau refleksi yang dengan demikian di dahului oleh sebuah keadaan tidak tahu.



Sedangkan al-shu'ur adalah persepsi terhadap sesuatu yang detail yang mengandung keterbatasan dan tidak bisa digunakan untuk menerangkan ilmu Allah. Sementara al-'ilm adalah sifat Allah yang paling utama yang masuk ke dalam tujuh sifat penting Allah yang dikenal dengan ummu shifat yang merupakan kata paling tepat untuk menerangkan ilmu Allah. Ilmu Allah itu meliputi seluruh fenomena dan alam semesta, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat oleh manusia. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surah al-Hasyr ayat 22:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (Departemen Agama RI 2004)

Bilgrami dan Ashraf berpandangan bahwa di atas ilmu tentang segala sesuatu adalah hubungan dengan sang Pencipta. Hubungan ini merupakan hubungan yang paling penting untuk diketahui oleh setiap Muslim, “this last relationship is of great importance to a Muslim who wishes to adore and glorify Him”. Perlu ditekankan bahwa sebagai kekuatan spiritual, al-Quran dan Hadis telah memberikan keleluasaan kepada setiap Muslim untuk membaca dan menulis. Dengan demikian ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Muslim sangat luas cakupannya. “Thus the range of knowledge of Muslim scholars was subsequently wide enough to include all branches of knowledge”. Lebih lanjut dikatakan bahwa al-Quran tetap menjadi pembimbing jalan berpikirnya pada tiga aspek utama ilmu pengetahuan, yakni yang bersifat etis, historis, dan eksperimen. “The Qur’an was their guide to a way of thinking, particularly in the three main aspects of knowledge: (a) Ethical, including Perceptual aspects of knowledge; (b) Historical and Psychological aspects of knowledge; (c) Observative and Experimental aspects of knowledge”. (Nassef and Ashraf 1985)

Menurut Bilgrami dan Ashraf, ilmu pengetahuan yang bersifat etis berkenaan dengan keyakinan, tindakan dan moralitas baik untuk individu maupun masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk menyediakan sebuah sistem untuk menjalani kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan ilmu pengetahuan yang bersifat historis dan psikologis berkenaan dengan perilaku dan pola berpikir manusia atau bangsa yang memegang teguh atau melenceng dari norma-norma agama. Sementara itu, pendekatan eksperimen dan observasi dianggap sebagai sumber utama mendapatkan ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu dan relasi dari segala sesuatu tersebut, serta relasi (hubungan) antara segala sesuatu itu dengan sang Pencipta. Ketiga hal tersebut oleh Ashraf dan Bilgrami disebut sebagai sarana untuk menjadikan prinsip-prinsip tauhid hidup dalam pikiran dan hati setiap insan. “it is important to note that all the three ways of acquiring knowledge are only a means of making the principles of Tauhid as a ‘living factor in the intellectual and emotional life of mankind, which is the ultimate spiritual basis of Islam’ and Islamic education. (S. A. Ashraf and Ashraf 1985)

Berbagai tingkatan realisasi ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki dalam sejarah umat Islam, dimana karena adanya perubahan dan pengaruh keadaan dalam bidang ekonomi maupun sosial politik telah membuat masing-masing generasi memberikan perhatian yang lebih pada satu cabang ilmu pengetahuan tertentu. Sejarah tersebut dibagi ke dalam tingkatan-tingkatan berikut; pertumbuhan teologi, mistisisme, dan studi ilmu bahasa, studi ilmu filsafat, sains dan sejarah, dan

periode pembatasan dan penghambatan. Kondisi objektif pengalaman umat Islam dalam lintasan sejarah yang panjang berkaitan dengan ilmu pengetahuan diuraikan secara detail dan cermat di sini.

Perlu ditambahkan bahwa berkenaan dengan konsep ilmu pengetahuan ini, dari sejarah bisa kita ketahui umat Islam telah memiliki rumusan yang tegas yang dihasilkan oleh konferensi dunia tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Menurut konferensi tersebut ilmu pengetahuan dibagi ke dalam dua kategori. Pertama, ilmu-ilmu abadi (*perennial knowledge*) yang berdasarkan pada wahyu, seperti al-Quran dan Sunnah dan semua cabang ilmu yang berasal dari keduanya. Kedua, ilmu-ilmu perolehan (*acquired knowledge*) seperti ilmu sosial, ilmu alam dan aplikasinya. Di dalam penyusunan kurikulum untuk pendidikan Islam maka kedua ilmu tersebut harus tercakup pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Setelah diselenggarakannya konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 tersebut, muncul berbagai upaya untuk mendirikan universitas Islam yang betul-betul mendasari sistem pendidikannya dengan filsafat pendidikan Islam.

KONSEP UNIVERSITAS ISLAM HAMID HASAN BILGRAMI DAN SYED ALI ASYRAF

Bagi masyarakat muslim, modernitas tidak selamanya sejalan dengan nilai-nilai agama yang sering kali terdapat pertentangan antara agama dengan tatanan modernitas tersebut. Modernitas identik dengan kebudayaan Barat, karenanya diperlukan sikap yang arif dalam menghadapinya melalui Islamisasi terhadap nilai-nilai modernitas yang dianggap tidak sejalan dengan pandangan Islam. Dalam membangun konsep universitas Islam, Hamid Hasan Bilgrami dan Syed Ali Asyraf menekankan pada beberapa syarat, yakni: (H. P. Daulay 2004)

Pertama, konsep pendidikan yang lebih luas dan landasan umum yang terpadu. Konsep ini menekankan bahwa universitas tidak hanya terikat pada studi ilmu-ilmu tradisional, melainkan mengajarkan ilmu pengetahuan yang lebih luas untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ilmu-ilmu yang diajarkan dalam universitas Islam harus bersifat terpadu dan sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang berdasarkan pada ajaran tauhid. Sehingga berbagai pengetahuan modern (barat) yang sudah tersebar harus mengalami proses Islamisasi. *Kedua*, konseptualisasi ilmu pengetahuan. Universitas Islam harus memilah konsep ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam, baik ilmu-ilmu sosial, kealaman, maupun humaniora. Maka, penggalakan penelitian intensif merupakan prioritas utama dalam membangun universitas Islam. *Ketiga*, kebutuhan tenaga (staf) yang memiliki pengabdian yang tinggi, tekun, disiplin, serta mempunyai pandangan yang luas dan pemahaman yang kritis. *Keempat*, adanya seleksi terhadap mutu mahasiswa yang tidak terbatas pada satu wilayah tertentu, tetapi dari berbagai wilayah Islam lainnya. *Kelima*, kebutuhan akan seorang organisator yang handal dan mampu membuat perencanaan dan pengembangan universitas. Dalam hal ini pimpinan universitas (rektor) diberikan kesempatan yang lebih lama untuk menerapkan langkah atau perencanaan tersebut (10 tahun). *Keenam*, melakukan Islamisasi terhadap berbagai cabang ilmu pengetahuan serta buku ajar nya bahkan metode pengajarannya. Akan tetapi, kegiatan ini dilakukan dengan tetap mempertahankan ciri kebebasan (liberalisme pendidikan) universitas yang tidak terkekang oleh kekakuan dogmatik dan tetap tidak menyimpang dari prinsip dasar Islam. *Ketujuh*, adanya kurikulum inti yaitu al-Quran dan sunah sebagai ilmu pengetahuan dasar bagi semua



mahasiswa, dan merupakan sumber untuk menafsirkan hakikat manusia, untuk melatih kepribadian manusia, dan untuk merumuskan segala prinsip dasar bagi semua cabang ilmu pengetahuan. *Kedelapan*, pembentukan lembaga-lembaga penunjang baik untuk keperluan penelitian maupun untuk experiments terhadap apa yang telah dirumuskan seperti sekolah model. *Kesembilan*, perlunya dikembangkan pendidikan keguruan yang mengembangkan metodologi pengajaran. Dengan demikian universitas Islam tidak saja menghasilkan para sarjana peneliti yang merumuskan konsep pengetahuan secara Islam, tetapi juga sarjana yang menawarkan berbagai bidang studi atau semua cabang ilmu pengetahuan tersebut agar dapat diintegrasikan pada semua tingkatan pendidikan.

Beberapa persyaratan di atas tidak berarti berhenti ketika sudah terpenuhi. Syarat-syarat tersebut harus selalu ada sebagai suatu kesinambungan, oleh karena itu harus terus dikembangkan seperti harus adanya pendidikan dasar dan spesialisasi terhadap penguasaan ilmu pengetahuan.

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas, penulis menarik kesimpulan; pertama, berbicara konsep universitas Islam tentunya tidak terlepas dari sejarah pendidikan Islam masa Nabi Muhammad Saw. Kedua, menurut Bilgrami & Ashraf konsep ilmu dalam Islam harus didasarkan pada prinsip tauhid sebagai landasan spiritual tertinggi mencakup tiga aspek yakni, etik, historis, dan observasi. Ketiga, Bilgrami dan Asyraf menekankan konsep universitas Islam dibangun berdasarkan syarat berikut; a) Luas dan terpadu, b) Konsep ilmu yang sesuai, c) Tenaga Staf yang handal, d) Seleksi mahasiswa tanpa dibatasi, e) Organisator yang handal, f) Islamisasi Ilmu, g) al-Quran dan Sunnah sebagai kurikulum, h) Lembaga penunjang, dan i) Pendidikan keguruan yang mengembangkan metodologi pengajaran.

REFERENSI

- Abdul Halim, Miswanto. 2023. "Perencanaan Strategis Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Qur'an Centre Kota Batam Kepulauan Riau." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* vol 12(3): 203–14.
- Ahmad Mustafa. 2020. *Sejarah Pendidikan Islam Modern: Antara Tradisionalisme Dan Modernisasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Mustafa. *Sejarah Pendidikan Islam Modern: Antara Tradisionalisme Dan Modernisasi*.
- Almisri, Moh Mujib Zunun. 2008. "Rekonstruksi Konsep Universitas Islam; Membangun Kembali Peradaban Muslim: Islamisasi Ilmu Pengetahuan Atau Westernisasi." *Jurnal Pendidikan*: 2.
- Andri Nurcahyono, Novi. 2023. "Peningkatan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Melalui Model Pembelajaran." *Hexagon: Jurnal Ilmu dan Pendidikan Matematika* 1(1): 19–29.
- Ashraf, Bilgrami. 1985. *The Concept of an Islamic University*. Cambridge: Hodder and Stoughton, The Islamic Academy.
- Ashraf, Syed Ali, and Ashraf. 1985. *The Concept of an Islamic University*. Cambridge: Hodder and Stoughton, The Islamic Academy.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 1989. *The Concept of Knowledge in Islam and Its Implications for Education in a Developing Country*. London.
- Daulay, Aidil Ridwan, and Salminawati. 2022. *Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern*.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar.
- Halim, A, and Miswanto Amril, M. 2022. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pusaran Problematika Kelompok Reformis/Modernis Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran." *Arriyadhah* 19(1): 21–31. <http://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/127%0Ahttp://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/download/127/90>.
- Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf. 1989. *Konsep Universitas Islam Terj. Machnun Husein*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Hasanah, Maulida, Irma Aryani, Rini Susiani, Sri Ramha Yanda. 2022. "Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun." *Azkie: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 19(2): 80–93.
- Ibrahim Anis. *Al-Qur'an Al-'Arabiyah Li Al-Nashi'In*. Beirut: Dar al-Maktabah.
- Khoirunisa, K, and Muqowim Muqowim. 2022. *Integrasi Pendidikan Akhlak Dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Salamah Kota Jambi*.
- Komarudin. 2022. "Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun." *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4(1): 23–41. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1419>.
- Kosasih, Aceng, Tedi Supriyadi, Mokh Iman Firmansyah, and Nan Rahminawati. 2022. "Higher-Order Thinking Skills in Primary School: Teachers' Perceptions of Islamic Education." *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 9(1): 56–76.
- Moh. Mujib Zunun Almisri. 2008. "Rekonstruksi Konsep Universitas Islam; Membangun Kembali Peradaban Muslim: Islamisasi Ilmu Pengetahuan Atau Westernisasi." *Jurnal Pendidikan*: 2.
- Muslih. "Menggagas Universitas Islam Ideal." : 185.
- Najib, Aan. 2015. "Pembaharuan Pendidikan Islam; Konsep Pendidikan Tinggi Islam Menurut Pemikiran Fazlur Rahman, Nadwa." *Jurnal Pendidikan Islam* 9(2): 117.
- Nasef, Abdullah Omar, and Ashraf. 1985. *The Concept of an Islamic University*.
- Rifai, Agus, Konsep Universitas Islam Islamisasi Ilmu Pengetahuan, and Resensi Buku Syed Ali Ashraf. 1989. *Konsep Universitas Islam Dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Resensi Buku Dari Hamid Hasan Bilgrami Dan Syed Ali Ashraf*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Safrial, Ridho. 2021. *Hibridisasi Pendidikan Islam Dan Neurosains: Implementasi Paradigma Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam*.
- Sardar, Zianuddin. 1989. *Wajah-Wajah Islam: Suatu Perbincangan Tentang Isu-Isu Kontemporer*. Bandung: Mizan.
- Sayid Ali Asyraf, Hamid Hasan Bilgrami, Konsep Universitas Islam, and terj. Machnun Husein. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf. 1978. *Crisis in Muslim Education*. Jeddah: King Abdulaziz University, London: Hodder & Stoughton.
- Wahib, A. 2022. *Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Intellectual, Emotional and Spiritual Quotient Dalam Bingkai Pendidikan Islam*.
- Wahsun. 2023. "Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hard Skills Dan Soft Skill Siswa." *Pendidikan dan Konseling* 5(1): 503–7.
- Zakariyah, Zakariyah, Muhamad Arif, and Nurotul Faidah. 2022. "Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21." *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 14(1): 1–13.